

Studi Etnobotani Ritual Adat Hajat Lembur Di Desa Wisata Tutugan Cibolerang Kecamatan Cinunuk Kabupaten Bandung

Ethnobotanical Study of Traditional Rituals for Lembur Hajat in the Tutugan Cibolerang Tourism Village, Cinunuk District, Bandung Regency

Hilda Wulan Cahyani*, Tri Cahyanto

Program studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 40614, Indonesia

Corresponding author, Email: hildawulancahyani@gmail.com

Rekam Jejak Artikel:

Diterima : 09/02/2024
Disetujui : 01/06/2024

Abstract

The custom of celebrating overtime is a tradition that has the meaning of repelling reinforcements or as a form of gratitude to the Almighty. This ritual is still carried out in the Tutugan Tourism Village in Cibolerang, Cinunuk District, Bandung Regency, which is carried out once a year every month of Safar or in the month of Muharram, and often coincides with certain historical days. The aim of this research is to find out the various types of plants and parts of plants used in traditional rituals for the overtime celebrations of the people in Tutugan Village, to know how to use plants in traditional rituals and to know the meaning and philosophy of using these plants. This research uses an exploratory descriptive method with purposive sampling. So this method uses key informants to find out the use of plants used in the ceremony. As a result, in the hajat overtime ritual, many types of plants from various organs are used in this ritual, namely to be used as offerings including young coconut plants, golden bananas, cere king bananas, ambon bananas, rice, roses, sunflowers, cambodia, paper flowers, Kantil, Tuberose, Hanjuang, Wungu Leaf, Betel, and Sugar Cane. Meanwhile, for making musical instruments, wood and bamboo are used as raw materials, and also for other artistic equipment using natural fibers such as kenaf fiber, rosella fiber, jute fiber and hemp fiber. Meanwhile, the raw materials for tumpeng food are rice, banana leaves, cucumber, carrots, tempeh, red chilies, and tomatoes.

Key Words: *Ethnobotany, Hajat lembur, Tutugan Tourism Village*

Abstrak

Adat hajat lembur adalah suatu tradisi yang memiliki makna sebagai tolak bala atau sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada Yang Maha Kuasa. Ritual ini masih dilakukan di Desa Wisata Tutugan di Cibolerang, Kecamatan Cinunuk, Kabupaten Bandung, yang dilakukan setahun sekali setiap bulan Safar ataupun pada bulan Muharram, dan sering berbarengan dengan hari bersejarah tertentu. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui berbagai jenis tumbuhan serta bagian tumbuhan yang digunakan pada ritual adat hajat lembur masyarakat di Desa Tutugan, mengetahui cara penggunaan tumbuhan pada ritual adat serta mengetahui makna dan filosofi dari penggunaan tumbuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan *purposive sampling*. Sehingga dengan metode ini menggunakan informan kunci untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada upacara tersebut. Hasilnya, pada ritual hajat lembur banyak jenis tumbuhan dari berbagai organ yang digunakan dalam ritual ini, yaitu untuk dijadikan sesajen meliputi Kelapa muda, Pisang emas, Pisang raja cere, Pisang ambon, Beras, Bunga mawar, Bunga matahari, Kamboja, Bunga Kertas, Kantil, Sedap malam, Hanjuang, Daun Wungu, Sirih, dan Tebu. Sementara pada pembuatan alat musik menggunakan bahan baku kayu dan bambu, dan juga untuk perlengkapan kesenian lainnya menggunakan serat alami seperti serat kenaf, serat rosella, serat jute dan serat rami. Sementara untuk bahan baku makanan tumpeng yakni beras, daun pisang, timun, wortel, tempe, cabai merah, dan tomat.

Kata kunci: Desa Wisata Tutugan, Etnobotani, Hajat Lembur

PENDAHULUAN

Ritual adat *hajat lembur* salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh beberapa wilayah di Jawa Barat hingga saat ini. Dasarnya ritual ini dominan sering diadakan dalam rangka tolak bala yaitu sebagai bentuk upaya mitigasi masyarakat dalam mengatasi terjadinya bencana atau sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil tani yang melimpah. Namun pada beberapa wilayah tertentu tradisi ini memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, seperti

perbedaan tujuan, maksud, waktu pelaksanaan dan struktur acaranya pun berbeda. Menurut Samson, dkk (2022), menyatakan bahwa bahwa hajat lembur, masih dilestarikan di wilayah Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Bandung.

Di daerah Cipanas Tanjungkerta Sumedang, hajat lembur memiliki filosofi atau makna bahwa ritual ini memiliki keterikatan terhadap kesuburan,

kemudian penggunaan padi yang merupakan sebuah simbol dari Nyai Sri yang harus dihormati dan dipupusti, hal ini disebabkan karena padi adalah sumber dari segala kehidupan yang akan menghadirkan berkah melalui rezeki yang melimpah kemudian keselamatan, kesehatan, serta kesuburan lahan pertanian terutama padi (Jatnika, 2020). Sementara menurut Samson, dkk (2022), menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat Tatar Karang, Tasikmalaya terhadap ritual hajat lembur yakni, memiliki makna “*eling ka Gusti*” atau selalu mengingat Tuhan. Hal yang dimaksud adalah meminta keselamatan kepada Allah Swt agar dapat dijauhkan dari marabahaya bencana (balai). Adanya perspektif yang berbeda ini tentunya dilahirkan dari filosofi dalam bentuk budaya dan seni Sunda Buhun. Menurut kaum budayawan dan seniman, ritual adat hajat lembur dengan unsur magis ini merupakan bentuk apresiasi seni yang ditimbulkan pada setiap prosesi yang diadakan sangat khidmat dan menyentuh (Wulandari dkk, 2021).

Prosesi ritual *hajat lembur* yang memiliki unsur magis ini, tentunya tidak terlepas dalam adanya pemanfaatan tumbuhan di dalamnya. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan tumbuhan di Indonesia sudah dilakukan secara turun-temurun, selain karena faktor leluhur, adat istiadat yang ada sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman hayati. Pemanfaatan keanekaragaman hayati sudah melewati sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan (Rahyuni, 2013; Noviar, 2016; Kasmawati, dkk, 2019). Warisan budaya leluhur dapat dijadikan sebagai karakteristik yang dapat membedakan dengan budaya di daerah lain. Selain itu kebudayaan di Jawa Barat dapat memberikan tuntunan untuk dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya (Lubis, dkk, 2017).

Masyarakat di Desa Wisata Tutugan Kabupaten Bandung menjadi salah satu desa yang memiliki beragam ritual salah satunya adalah *hajat lembur* yang pada setiap prosesinya masih memanfaatkan potensi tumbuhan disekitarnya. Menurut Rohmah, dkk (2014), menyatakan bahwa pemanfaatan

tumbuhan oleh masyarakat lokal yang digunakan untuk obat-obatan, kebutuhan sehari-hari bahkan kesenian, disebut sebagai etnobotani.

Studi etnobotani terhadap pemanfaatan dan pengetahuan lokal masyarakat yang digunakan dalam ritual adat yang merupakan penelitian terhadap sejumlah masyarakat di desa adat telah banyak dilakukan. Namun penelitian mengenai studi etnobotani pada ritual adat hajat lembur masyarakat di Desa Tutugan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya khususnya pada masyarakat di Desa wisata Tutugan Cibolerang yang berada di Kecamatan Cinunuk, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mengetahui berbagai jenis tumbuhan serta bagian tumbuhan yang digunakan, dan mengetahui cara penggunaan tumbuhan pada ritual adat masyarakat desa Tutugan serta mengetahui makna dan filosofi dari penggunaan tumbuhan tersebut..

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Tutugan, Cibolerang, Kecamatan Cinunuk, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 30 Oktober 2023. Metode yang digunakan penelitian ini adalah gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Tiga teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi pada penelitian kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada dua orang responden. Adapun penentuan informan kunci dan responden (informan umum) ditentukan secara terpilih (*Purposive sampling*).

Informan kunci ditentukan dengan *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu yang merupakan masyarakat etnis Jawa Barat serta yang pernah melaksanakan adat ritual dan membantu pelaksanaan ritual tersebut, kemudian dianggap paling memahami tentang pemanfaatan tumbuhan untuk ritual dengan rentang usia 33-65 tahun. Metode ini disebut pula *non random sampling*.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Tutugan Cibolerang, Kecamatan Cinunuk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi dan Pelaksanaan Waktu Tradisi *Hajat Lembur*

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Abah Teddy selaku sesepuh lembur dan ketua adat di Desa Wisata Tutugan, menceritakan bahwa ritual *hajajat lembur* dilaksanakan satu tahun sekali sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu atau dibarengi dengan acara tertentu, misalnya pada hari bersejarah atau saat mendengar hal yang tidak menyenangkan. *Hajajat lembur* biasanya dilaksanakan:

1. Sebagai upaya tolak bala, misalnya terjadinya fenomena alam seperti gempa bumi, gerhana matahari/bulan yang dikaitkan sebagai pertanda buruk, biasanya dilaksanakan pada saat bulan Safar.
2. Ketika seorang bayi yang dilahirkan pada bulan Safar dianggap memiliki sifat yang kurang baik, sehingga dapat disatukan dengan diadakannya *Hajajat apem*.
3. *Hajajat bubur sura* yang diadakan pada tanggal 1 Muharram, biasanya dilaksanakan saat Sapi ternak yang dimiliki melahirkan.
4. *Hajajat lembur* yang dilaksanakan saat bulan Rabiul Awwal dalam memperingati Maulid Nabi.
5. *Hajajat lembur babarik* sebagai tolak bala ketika terjadi wabah penyakit di suatu daerah, dilakukan dengan membaca doa sholawat kemudian makan bersama di halaman.
6. *Hajajat buruan ngaruat lembur*, yakni bertujuan untuk merawat lingkungan yang dilaksanakan pada bulan Safar.
7. *Hajajat lembur ngangkut padi*, dilaksanakan untuk mensyukuri hasil pertanian atau perkebunan yang melimpah biasanya dilakukan saat bulan Safar.
8. *Hajajat lembur*, yang dilaksanakan berdasarkan adanya suatu firasat atau *kila-kila* yang akan memberitahu sesepuh di daerah tersebut karena sesepuh memiliki kemampuan menerawang masa depan.



Gambar 2. Ritual *Hajajat apem*

Pada setiap tema ritual *hajajat lembur* pastinya tidak akan lepas dari adanya pemanfaatan tumbuhan di dalamnya. Selain itu, desa ini pun dijuluki sebagai “kampung *polybag*” karena masyarakatnya selalu melestarikan tanaman dengan melakukan pembudidayaan pada berbagai jenis habitat dan media tanam, misalnya di kebun, ladang, pesawahan, dan pekarangan rumah. Adapun jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi tanaman obat, pangan, hortikultura dan masih banyak lagi. Sehingga masyarakat sangat berupaya dalam melestarikan dan memanfaatkan agar menjaga keseimbangan lingkungan (Sartini, 2004). Maka dari itu tumbuhan mempunyai peranan yang sangat penting bagi upacara adat karena memiliki filosofinya tersendiri.



Gambar 3. Ritual *Hajajat buruan ngaruat lembur*

Pemanfaatan Tumbuhan dalam Prosesi *Hajajat Lembur*

Ritual *hajajat lembur* tentunya tidak lepas dari pemanfaatan tumbuhan di dalamnya. Meskipun banyak tema yang terdapat pada *hajajat lembur* yang menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat itu, namun utamanya *hajajat lembur* hampir memiliki tahapan dan pemanfaatan tumbuhan yang hampir sama, yakni:

1. Penggunaan Sasaji atau sajén

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan hasil bahwa penggunaan tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan untuk *sesajén*. *Sesajén* merupakan singkatan yang berasal dari kata *Sastra Jen Rahayu Ning Rat Ing Diyu*. Istilah tersebut memiliki makna ilmu pengetahuan yang perlu dipahami agar dapat memperoleh keselamatan, kesehatan, kesejahteraan dan agar tidak mengalami kebingungan (Hendrawan & Apin, 2015). Dalam setiap ritual *hajajat lembur* sering menggunakan *sesajén* sebagai salah satu syarat berlangsungnya suatu ritual. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat *hajajat lembur* yang telah diidentifikasi penggunaannya untuk dijadikan *sesaji* seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengamatan terhadap tumbuhan yang digunakan untuk sesajen

No	Nama lokal	Nama Indonesia	Nama ilmiah	Bagian tumbuhan yang digunakan
1	Kalapa ngora	Kelapa muda	<i>Cocos nucifera</i>	Buah
2	Cau emas	Pisang emas	<i>Musa acuminata</i>	Buah
3	Cau raja cere	Pisang raja	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah dan daun
4	Cau ambon	Pisang Ambon	<i>Musa paradisiaca</i> <i>var. sapientum</i>	Buah
5	Beas	Beras/ Padi	<i>Oryza sativa</i>	Biji
6	Kembang ros	Bunga mawar	<i>Rosa sp</i>	Bunga
7	Kembang matahari liar	Bunga matahari	<i>Helianthus annuus</i>	Bunga
8	Kamboja	Kamboja	<i>Plumeria rubra</i>	Bunga
9	Kembang kertas	Bunga kertas	<i>Bougainvillea glabra</i>	Bunga
10	Kantil	Cempaka putih	<i>Michelia alba</i>	Bunga
11	Sedap malam	Sedap malam	<i>Polianthes tuberosa</i>	Bunga
12	Hanjuang	Hanjuang	<i>Heliconia sp</i>	Daun
13	Handeuleum sieum	Daun wungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Daun
14	Tebu	Tebu	<i>Saccharum officinarum L</i>	Batang
15	Seureuh	Sirih	<i>Piper bittle</i>	Daun

Penggunaan tumbuhan pada ritual hajat lembur biasanya dimanfaatkan sebagai “sajen” yang dipersembahkan bagi nenek moyang ataupun leluhurnya sebagai tanda terimakasih dan rasa syukur kepada nenek moyang terhadap tuhan. Sehingga beberapa penggunaan bagian organ tumbuhan sering dipakai untuk melengkapi sesajen yang sarat akan makna namun tidak berjauhan dengan syariat agama.

Penggunaan bunga pada sesaji menggunakan kembang 7 rupa yang diletakan dalam sebuah wadah kemudian diberi sedikit air, yang memiliki filosofi sebagai lambang kebaikan. Dalam bahasa sunda bunga disebut sebagai “kembang” yang juga mengartikan kebaikan yang harus dikembangkan. Lalu beberapa jenis pisang yang digunakan memiliki filosofi sebagai bentuk untuk mencapai keberhasilan perlu adanya rasa yakin terhadap diri sendiri. Sementara kelapa muda untuk memperlihatkan keagungan yang maha kuasa, oleh masyarakat sunda disebut sebagai “sumur gantung” karena buah kelapa memiliki air di dalam buahnya, dan juga pohon kelapa memiliki keunikannya tersendiri yang dimulai dari tunas, akar, daun, dahan, tangkai, buah, serabut kelapa, tempurung kelapa yang dimana setiap organnya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Daun hanjuang memiliki filosofi bahwa semua manusia yang dimulai saat lahir hingga tua akan mengingat kembali dan mengalami semua hal yang telah dilalui sebelumnya serta sebagai simbol tolak bala.

Selain itu pada sesajen terdapat beberapa makanan seperti kupat atau “leupeul” yang berisi beras. Kupat tersebut terdiri atas 2 macam yaitu “kupas kepeul” yang diikat dengan tali yang melambangkan organ paru paru, dan “tantang angin” yang berbentuk segitiga dari daun bambu memiliki filosofi sebagai organ hati. Kupat yang terbuat dari beras, sebagai bentuk rasa syukur nenek moyang terdahulu kepada tuhan YME dan berterimakasih

kepada mahluknya dengan menjaga dan merawat. Masyarakat sunda memiliki kepercayaan terhadap istilah “Tritangtu sunda” yaitu suatu interaksi yang tercipta pada manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain dan juga dengan alam. Menurut Sumardjo (2010), menyatakan bahwa Tritangtu Sunda merupakan salah satu falsafah hidup masyarakat Sunda. Tri atau *tilu* adalah tiga dan *tangtu* adalah pasti atau tentu. Tiga pedoman falsafah tersebut yaitu *Buana nyuncung* (atas, langit), *Buana Larang* (bawah, tanah), dan *Buana Pancatengah* (tengah, manusia). Tiga pedoman tersebut adalah pola berfikir masyarakat Sunda yang mayoritas bekerja sebagai petani. Masyarakat Sunda memiliki pandangan hidup yaitu, bahwa sebagai seorang manusia kita tidak bisa mengandalkan kekuatan diri sendiri saja, tetapi ada penguasa tertinggi yang merupakan sumber dari segalanya yaitu adalah *Gusti Nu Murbeng Alam*.

Biasanya sesaji ditempatkan pada sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu, disebut dengan nyiru, atau dapat ditempatkan di piring, mangkuk, baskom, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Macam tumbuhan di sesajen ritual hajat lembur

2. Kesenian Hajat Lembur

Pada *hajat lembur* terdapat beberapa kesenian yang sering diadakan dalam rangka memeriahkan upacara tersebut. Namun, kesenian ini tidak diwajibkan untuk selalu ada pada setiap *hajat lembur*. Kesenian yang sering ada pada *hajat lembur* tentunya memiliki filosofinya tersendiri, yaitu misalnya: Tari Jaipongan dan *Babajidoran*, *Dog-dog* atau *Reak*, *Kacapi Piul* (Biola), dan penampilan Wayang Golek, seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan keseniansaat hajat lembur : A. Tari Jaipongan dan *Babajidoran*, B. *Dog-dog* atau *Reak*, C. *Kacapi Piul* (Biola), dan D. Penampilan Wayang Golek.

Pada kesenian *reak* atau *dog-dog*, para pemain seni, menggunakan semacam topeng dan dibungkus dengan menggunakan karung goni. Menurut Sudiro, 2004, karung goni terbuat dari serat alami seperti serat kenaf (*Hybiscus cannbicus*), serat rosella (*Hybiscus sabdariffa*), serat jute (*Chorcorus capsularis*) dan serat rami (*Boehmeria nivea*). Pada seni ini biasanya menggunakan *dogdog* yang terbuat dari kayu dan kulit, *angklung* yang terbuat dari bambu, *kendang* yang terbuat dari kayu dan kulit, *goong* yang terbuat dari perunggu, *terompet* yang terbuat dari kayu dan tempurung, dan *kecrek* yang terbuat dari besi (Rohendi, 2016).

Pada seni Wayang Golek menggunakan kayu dalam pembuatan wayangnya, dan juga alat musik lainnya seperti *kecapi*, *suling*, *terompet*, *rebana* menggunakan kayu dan bambu sebagai bahan bakunya. Pembuatan alat musik dan Wayang dibuat langsung di Kampung Bubut, Desa Wisata Tutugan ini sebagai buah tangan khas desa ini, seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses pembuatan alat musik tradisional

3. Botram Tumpeng atau Makan Tumpeng Bersama Warga Setempat

Pada ritual adat *hajat lembur* diadakan doa bersama yaitu *tolak bala*, kemudian makan bersama dengan warga setempat adapun menu yang disajikannya adalah nasi tumpeng yang merupakan nasi kuning dibentuk menyerupai kerucut dan terdapat beberapa menu tambahannya dalam wadah meliputi timun, wortel, tempe, cabai merah, tomat, yang dialasi menggunakan alas daun pisang yang telah dibentuk semenarik mungkin seperti pada Gambar 7. Tumpeng pada ritual *hajat lembur*, memiliki makna sebagai umat manusia kita harus menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 7. Tumpeng pada tradisi *hajat lembur*

Tabel 2. Pemanfaatan tumbuhan yang dijadikan untuk sawen

No	Nama lokal	Nama Indonesia	Nama ilmiah	Bagian tumbuhan yang digunakan	Manfaat
1	Bawang bodas	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Umbo	Menolak gangguan makhluk halus.
2	Jukut palias	Rumput palias	<i>Pogonatherum paniceum</i>	Daun	Sebagai pengingat bagi manusia untuk selalu mengingat kesalahan yang pernah terjadi dalam hidup, serta sebagai penghindar dari hal buruk (<i>amit-amit</i>).
3	Bawang beureum	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Umbo	Menolak gangguan makhluk halus dan roh jahat.
4	Daun salam	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Membawa keuntungan dan perlindungan.
5	Sereh	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Untuk menghasilkan wangi yang has.
6	Kawung	Aren	<i>Arenga pinata</i>	Daun dan Tulang Daun	Untuk menghormati dewi sri atau dewi padi. Tulang daunnya untuk mengikat agar tidak mudah patah, dan filosofi lainnya yaitu " <i>ulah getas harupateun</i> " yakni jangan menjadi orang pemaarah.
7	Handarusa	Gandarusa	<i>Justicia gendarussa</i>	Daun	Pembungkus rempah-rempah.
8	Panglai	Bangle	<i>Zingiber purpureum</i>	Rimpang	Penangkal roh jahat.

Tradisi Lainnya di Desa Wisata Tutugan

Pembuatan sawen untuk tolak bala

Masyarakat di Desa Wisata Tutugan masih memiliki kepercayaan untuk menolak bala atau penangkal dengan menggantungkan atau menempelkan beberapa jenis tumbuhan di tembok atau diatas pintu rumahnya yang dikenal sebagai "*Sawen*". Hal ini dilakukan karena nenek moyang zaman dahulu memiliki kepercayaan bahwa jika terjadi fenomena gerhana matahari atau bulan dan juga gempa bumi mengisyaratkan akan terjadinya hal-hal buruk, sehingga dibuatlah *sawen*. *Sawen*, terdiri atas berbagai macam jenis tumbuhan yang terdapat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa jenis bagian tumbuhan yang digunakan. Tumbuhan yang digunakan akan dirangkai kemudian ditusuk dengan menggunakan *harupat* atau lidi aren. *Sawen* akan dibiarkan menggantung hingga akhirnya mengering sampai habis. *Sawen* memiliki filosofi sebagai tolak bala serta jika dikaitkan berdasarkan jenis tumbuhan yang digunakan seperti rumput palias atau dikenal dengan jukut palias memiliki arti mudah-mudahan jangan sampai terjadi hal yang buruk atau "*amit-amit*".

Sementara bumbu rempah-rempah yang digunakan memiliki filosofi baik dan buruk pada manusia dapat diketahui sehingga perlu dibumbui kehidupannya dengan ilmu dan kebaikan. Kemudian pada harupat atau lidi aren yang mudah patah memiliki filosofi "*ulah getas harupateun*" atau jangan mudah marah, seperti halnya harupat yang sangat mudah jika dipatahkan.

Tradisi ini masih dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan sangat kuat terhadap leluhurnya dan hampir memiliki filosofi yang sama, salah satunya menurut Andreani dkk, (2022), menyatakan bahwa tradisi *nyawen* yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah ini memiliki sifat rutinitas yakni, dilaksanakan setiap tahunnya menjelang 1 Muharram yang dianggap sebagai bulan suci, dan memiliki sifat insidental atau saat terjadi suatu bencana atau wabah yang mengancam kepada masyarakat sekitar. Maka dari itu *sawen* dibuat agar dapat menangkal marabahaya atau tolak bala, berupa suatu gulungan yang berisi beberapa jenis macam tumbuhan, kemudian dilakukan pembacaan mantra dan doa-doa, lalu disimpan diatas pintu rumah dan di kandang hewan peliharaan.



Gambar 8. Sawen yang dipasang pada tembok

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa ritual adat hajat lembur merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini terutama di Desa Wisata Tutugan yang berada di Cinunuk, Kabupaten Bandung. Menurut ketua adat setempat menjelaskan bahwa tradisi hajat lembur dilaksanakan sebagai upaya tolak bala yang dilaksanakan bersamaan dengan adanya hari yang bersejarah atau saat terdapat suatu pertanda marabahaya. Ritual ini memanfaatkan banyak jenis tumbuhan yang dibuat sesajen Kelapa muda, Pisang emas, Pisang raja cere, Pisang ambon, Beras, Bunga mawar, Bunga matahari, Kamboja, Bunga Kertas, Kantil, Sedap malam, Hanjuang, Daun Wungu, Sirih, dan Tebu. Sementara pada pembuatan alat musik menggunakan bahan baku kayu dan bambu, dan juga untuk perlengkapan kesenian lainnya menggunakan serat alami seperti serat kenaf, serat rosella, serat jute dan serat rami. Sementara untuk bahan baku makanan tumpeng yakni beras, daun pisang, timun, wortel, tempe, cabai merah, dan tomat. Masing-masing pemanfaatan tumbuhan tersebut memiliki filosofinya tersendiri utamanya sebagai penolak bala dan rasa syukur kepada sang pencipta.

DAFTAR REFERENSI

- Andreani, S., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). Makna Filosofis Tradisi Nyawen Masyarakat Bingkeng Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. *J-Kip (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), pp. 686-697. (DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jkip.v3i3.8745>).
- Hendrawan, L., DP, D. S., & Apin, A. M. (2015). Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(1). (DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v3i1.383>).
- Jatnika, A. (2020). Hajat lembur peristiwa ritual kesuburan. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(1) (DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/mklnlg.v5i1.833>).
- Kasmawati, H., Ihsan, S., & Suprianti, R. (2019). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *PharmauhoJurnal Farm Sains dan Kesehat*, 5(1), pp. 5-8.
- Lubis, R., Nasution, J., Kardhinata, E.H. (2017). Kajian Etnobotani Tumbuhan Mangrove Oleh Masyarakat Kampong Nipah Dusun III Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Biosains*. Universitas Negeri Medan (DOI:<https://doi.org/10.24114/jbio.v3i1.6619>).
- Noviar, D. (2016). Pengembangan Ensiklopedia Biologi Mobile Berbasis Android Materi Pokok Pteridophyta dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidik*, 35(2), pp. 198-207 (DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.8255>).
- Rahyuni, R., Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 2(2). (DOI: <https://doi.org/10.22487/25411969.2013.v2.i2.1647>).
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1) (DOI:<http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.853>).
- Rohmah, S. A., Asyiah, I. N., & Hariani, S. A. (2014). Etnobotani bahan upacara adat oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. (URL<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/64092>).
- Samson, C. M. S., Kusnandar, K., & Rukmana, E. N. (2022). Inventarisasi Pengetahuan Lokal Hajat Lembur Masyarakat Tatar Karang: Inventarisasi Pengetahuan Lokal Hajat Lembur Masyarakat Tatar Karang. *Kabuyutan*, 1(2), pp. 41-52 (DOI: <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v1i2.38>).
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafat. *Jurnal Filsafat* 2, pp. 119 (DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.31323>).
- Sudiro, D. R. (2004). Rami Tanaman Asli Indonesia Untuk Meningkatkan Kemandirian Kebutuhan Alat Pertahanan. *Buletin Litbang Pertahanan Indonesia* 7(13). (URL:<http://www.balitbang.kemhan.go.id/>).
- Sumardjo, J. (2010). Sunda Pola Rasionalitas Budaya, *Kelir*, Bandung. ISBN: 979-97717-2-4.
- Wulandari, A., Nurdiarti, R. P., & Paundriyanagari, D. (2021). Identitas Kultural Kesenian Sunda Buhun: Identity Management Dalam Ritual Hajat Lembur (URL: <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/14360/>)